

Karakter Penafsiran Fadil Salih Al-Samarra'i

Ali Hasan Siswanto

Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember

ali.hasan@yahoo.com

Abstract

This article was written by the author for several reasons. First, many academics are not familiar with the thought of Fadil Salih Al-Samarra'i's interpretation, even though he is one of the commentators who live in the contemporary era. Second, The author thinks that the the Fadil Salih Al-Samarra'i method of interpretation is still not widely known by researchers. Therefore, the author examines one of his commentaries, namely 'ala tariq al-tafsir al-bayani. The focus of this article is to understand the method of interpreting the Qur'an from the perspective of Fadil Salih Al-Samarra'i. To answer this, the author uses a qualitative-descriptive method with library research using the reading of the original interpretation of al-Samarra'i in his book, namely al-haqiqat al-lughawiyah, al-haqiqat al-'urfiyyah, al-haqiqat al-syar'iyah.

Keywords: method, interpreting Qur'an, Fadil Salih Al-Samarra'i, 'Ala Tariq Al-Tafsir Al-Bayani

Pendahuluan

Setiap kata dalam Al-Qur'an sangat sempurna, ada ketepatan bahasanya dengan makna yang dimaksud. Perhatikan ketika Allah menyatakan keadaan orang mukmin yang merasa berat ketika diperintahkan untuk berjuang di jalan Allah dengan berperang dalam surat al-Taubah ayat 38.¹

¹ يا أيها الذين آمنوا ما لكم إذا قيل لكم انفروا في سبيل الله اثقلتم إلى الأرض أرضيتكم بالحياة الدنيا من الآخرة فما متاع الحياة الدنيا في الآخرة إلا قليل.

Allah menggunakan kata “إِنْتَأَلْتُمْ”. Dari susunan huruf yang digunakan yaitu harakat *syiddah* yang ada pada huruf “ث” kemudian disusul dengan huruf mad setelahnya, diteruskan huruf “ق” yang merupakan huruf *qalqalah*, diteruskan kembali dengan huruf “ت” dan “م” yang keluar dari *syafatain* serta keluar dari hidung, maka akan ditemukan susunan huruf yang luar biasa. Begitu pula dengan makna yang dimaksud dari kata tersebut yang bisa dipahami sebelum melihat makna dari kamus, keadaan yang sangat berat dilihat dari pengucapan katanya menggambarkan keadaan badan yang merasa berat ketika seseorang mengangkat sesuatu dengan semangat kemudian terjatuh karena berat yang ada ditangannya.

Apabila kata yang digunakan adalah kosakata lain yang merupakan asal katanya yaitu “تَتَأَلْتُمْ” maka akan terasa lebih ringan dalam mengucapkannya serta lebih cepat, hal tersebut dikarenakan dari segi sifat hurufnya yang tidak memiliki *syiddah* dan mendahulukan huruf “ت” sebelum huruf “ث” sehingga makna yang dimaksud kurang tepat. Maka sangat tepat Allah menggunakan kata “إِنْتَأَلْتُمْ” untuk makna yang dimaksud yaitu merasa berat bukan menggunakan asal katanya “تَتَأَلْتُمْ”.²

Dari uraian di atas, benar apa yang dikatakan oleh al-Imam Abu Bakr al-Baqillani, bahwa mukjizat terbesar kenabian Muhammad terletak pada Al-Qur’an, walau tidak bisa dipungkiri bahwa ada mukjizat selain itu. Akan tetapi semua mukjizat yang selain Al-Qur’an lenyap ditelan zaman, sedangkan Al-Qur’an kekal sepanjang masa, hal ini mencakup tantangan membuat tandingan Al-Qur’an juga berlaku mulai diturunkannya sampai hari kiamat.³

Berbicara masalah Mukjizat al-Qur’an, banyak ulama’ berlomba-lomba mengambil peran untuk mengungkap kemukjizatan al-Qur’an melalui sudut pandang keilmuan mereka masing-masing. Hal ini yang menjadikan kajian Al-Qur’an berkembang tiap saat, tak pernah leang oleh perjalanan waktu.

Di era modern ini, ragam dan corak di atas terus berkembang, seperti Pendekatan Strukturalis, Semantik, Semiotik dan Hermeneutik.⁴ Pendekatan-pendekatan tersebut merupakan upaya menyingkap makna Al-Qur’an dengan menggunakan perangkat ilmu bahasa yang sebenarnya dalam studi metodologi penafsiran Al-Qur’an, analisis terhadap teks Al-Qur’an yang menggunakan

² Syaikh Amin Bakri, *Al-Ta’bir al-Fanni fi al-Qur’an al-Karim* (Beirut: Dar al-Ilmi, 1994), 187.

³ Abu Bakr al-Baqillani, *Kitab I’jaz al-Qur’an* (Beirut : Dar Fikr, 2008), 597.

⁴ Yayan Rahtikawati dan Dadan Rusmana, *Metodologi Tafsir al-Qur’an: Strukturalisme, semantik, semiotic dan Hermeneutik* (Bandung: Pustaka Setia, 2013).

pendekatan kebahasaan sudah dilakukan oleh beberapa pakar mufasir klasik, misalnya al-Farra' Abu Ubaydah, al-Sijistani, dan al-Zamakhshari. Khazanah tafsir lughawi tersebut secara teoritis dikembangkan Amin al-Khuli dalam kitabnya, *Manahij Tajdid fi al-Nahw wa al-Balaghah wa al-Tafsir wa al-Adab* yang kemudian teori-teorinya diaplikasikan 'Aishah bint al-Shati' dalam tafsirnya *al-Bayan li al-Qur'an al-Karim*. Gagasan Amin al-Khuli tentang pendekatan kesusastraan dalam menafsirkan al-Qur'an pada akhirnya juga dikembangkan lagi oleh Toshihiko Izutsu yang dikenal dengan teori semantik.

Manhaj Bayani, berupaya menafsirkan Al-Qur'an dengan melihat *dilalat al-fadhnya*,⁵ teks bahasa dan konteksnya, adalah salah satu model penafsiran yang dilakukan oleh seorang tokoh mufasir terkini Fadil Salih al-Samarra'i dalam kitab *'Ala Tariq al-Tafsir al-Bayani*. Ia mencoba mengungkap isi kandungan Al-Qur'an dengan mencari kerelvasian teks dengan makna pembicaraan ayat, hal ini mencakup dalam semua lini bahasa, baik bentuk kosa katanya, pengaturan pemilihan katanya, perubahan morfologis yang terjadi, stylistika yang dipakai, semuanya mencerminkan keserasian teks Al-Qur'an dengan makna yang dikehendaki oleh Allah.

Dalam pengamatan penulis, penafsiran yang ditawarkan oleh Fadil mampu mengulas kandungan makna baik dari segi *Sigah (bentuk kata)*, *Tarkib (susunan kata)*, *Diqqat al-Ta'bir (rincian pengungkapan)* dan lainnya, hanya saja pembahasan tentang letak ketepatan dan kesesuaian pemilihan kata yang dibangun dengan argumen kebahasaan yang sangat luas dan lengkap tersebut mengesankan bahwa apa yang dilakukan oleh Fadil tiada lain kecuali hanya alasan-alasan pemilihan kata. Meskipun secara tegas Fadil tidak menyebutkan secara tersurat di dalam tafsirnya. Praktek penafsiran tersebut tampak dalam setiap kata yang dilewatinya, Fadil menjelaskannya tentang mengapa kata tersebut dipilihnya? Mengapa bukan kata lain yang bersinonim dengannya? Mengapa berbentuk *isim* (kata benda)? Mengapa bukan berbentuk *fi'il* (kata kerja)? dan lain sebagainya.

⁵ *Dilalat al-Alfaz* dalam kajian semantik Arab, dipahami sebagai Semantik Itu sendiri, hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Ahmad Mukhtar Umar dalam *'Ilm al-Dilalah*, (Kairo: 'Alam al-Kutub, 1998), 11. Sebagai disiplin Ilmu Linguistik, *dilalat al-Alfaz* erat hubungan dengan pengkajian makna sebuah kata, tanda ataupun simbol. Ia bertugas dalam memberikan makna atau *meaning*, sebagaimana jamak diketahui bahwa makna adalah arti atau maksud dari sebuah tanda atau kata (lihat, Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*, 29), dengan demikian, setiap tanda atau kata memiliki unsur bunyi dan unsur makna (*intralinguid*) yang telah disepakati oleh pemakaiannya, dengan dipakainya teori *Dilalat al-Alfaz* dalam penafsiran al-Qur'an, diharapkan bisa mengungkap makna sebenarnya dari tiap kosa kata al-Qu'ran, baik itu yang bermakna *haqiqi*, maupun yang bermakna *majazi*.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan mengkaji pembacaan penafsiran orisinal al-Samarra'i dalam kitabnya, yaitu *al-haqiqat al-lughawiyah*, *al-haqiqat al-'urfuyah*, *al-haqiqat al-syar'iyah*.

Riwayat Hidup Fadil Salih Al-Samarra'i

Sosok ini berangkat dari keluarga berlatar ekonomi menengah sehingga kehidupannya terkadang kekurangan. Sosok ini dikenal dengan sebutan Al-Samarra'i. Nama lengkap Al-Samarra'i adalah Fadil ibn Salih ibn Mahdi ibn Khalil al-Badri Al-Samarra'i. Pada tahun 1933 M, Al-Samarra'i terlahir di kota Baghdad, tepatnya di kota bernama *Samarra'*.⁶ Dia lahir bukan dari keluarga ulama, tapi menurut pengakuannya, orang tuanya adalah seorang pedagang di pasar, namun orang tuanya selalu mendorong Al-Samarra'i untuk selalu belajar baik di sekolah formal maupun non formal.⁷

Semenjak kecil Al-Samarra'i diarahkan untuk tekun belajar Al-Qur'an di masjid Hasan Basha yang terletak di *Samarra'*. Ketekunan dan kecerdasan Al-Samarra'i sangat tampak pada saat mempelajari Al-Qur'an, Al-Samarra'i mampu menghatamkan Al-Qur'an pada kurun waktu yang sangat singkat.⁸ Hal ini tidak mengherankan kalau Al-Samarra'i sangat cepat menghatamkan Al-Qur'an, karena semasa kecilnya Al-Samarra'i hanya belajar tentang Al-Qur'an saja, beliau di lingkungan pendidikan Al-Qur'an.⁹

Dalam program *lamasat bayaniyah*, Al-Samarra'i mengekspresikan kecintaannya pada bahasa arab dan ilmu nahwu. Uniknya Al-Samarra'i mencintai ilmu nahwu

⁶ *Samarra'* adalah sebuah kota kecil yang terletak di bagian timur Sungai Tigris di provinsi Salah al-Din, Irak. Kota ini berlokasi 125 km di sebelah utara Baghdad. Penduduknya berjumlah sekitar 201.700 jiwa pada tahun 2002 M. Kota ini juga menjadi tempat suci bagi orang-orang Shi'ah, meskipun demikian, penduduk sunninya jauh lebih banyak dari pada orang-orang shi'ah. Lihat Wikipedia, 'Samarra', <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Samarra>; diakses tanggal 2 April 2020. Islamiyyat, Nubdah 'An Hayah al-Duktur fadl Salih al-Al-Samarra'i,' <http://islamiyyat.com/2020-02-03-04-20-05/>; diakses tanggal 2 April 2020.

⁷ Islamiyyat, Nubdah 'An Hayah al-Duktur Faḍil Salih al-Samarra'i,' <http://islamiyyat.com/2009-02-03-04-20-05/>; diakses tanggal 2 April 2020.

⁸ Wikipedia, Fadil al-Al-Samarra'i,' <https://ar.m.wikipedia.org/wiki/>; diakses tanggal 5 April 2020.

⁹ Menurut penuturan al-Al-Samarra'i sendiri dalam sebuah wawancara dengan ustadz Jasim Muhammad al-Mutawwi' di channel *Lamashat Bayaniyah*, bahwa ia semasa kecilnya tidak pernah belajar kitab kecuali al-Qur'an. Lamasa bayaniyyah, 'Qissah Hayah al-Duktur fadil al-Al-Samarra'i', <https://www.youtube.com/watch?v=Vua-UKScFEM> (03 April 2020).

dan bahasa arab, di saat anak-anak lain tidak begitu mencintai. Keunikan Al-Samarra'i ini memantik para gurunya untuk terus memotivasi agar selalu memperdalam ilmu nahwu.¹⁰

Kecintaan pada ilmu nahwu mendekatkan dirinya pada kitab-kitab nahwu seperti *ibnu 'aqil*, *al-Mughni al-Labib*, *al-Talshih*, *Dala'il al-'Ijaz* dan *Asrar al-Balaghah*. Melalui bekal ini, Al-Samarra'i melanjutkan kuliah dengan kekhasan ilmu nahwu sampai program doktoralnya. Hal ini dibuktikan dengan penelitian tesisnya yang mengangkat tema *Ibnu Jinni al-Nahwi*, sedangkan disertasinya berjudul *al-Dirasat al-Nahwiyah wa al-Lughawiyah 'inda al-Zamakhshari*.¹¹

Karir Intelektual dan Karya-karya Al-Samarra'i

Seyogyanya, setiap karya yang lahir dari kreasi berpikir para ilmuwan didasari oleh problem pemikiran yang dihadapi. Begitu juga dengan Al-Samarra'i pernah mengalami goncangan intelektual dalam dirinya. Goncangan keilmuan yang ada dalam diri Al-Samarra'i ini dapat ditemukan dalam prolog bukunya yang berjudul *Nubuwwah Muhammad min al-Shakki ila al-Yaqini*. Setidaknya terdapat dua problem yang menjadi *academic crisis* dalam diri Al-Samarra'i. *Pertama*, pada saat kisaran umur 27 tahun di waktu masih menempuh pendidikan di perguruan tinggi, Al-Samarra'i mengalami keraguan (*doubt*) tentang iman kepada Allah. Kegelisahan ini selalu datang baik dalam keadaan sadar maupun tidak hingga merasuki jiwa raganya sehingga Al-Samarra'i terus merenung untuk mencari jawabannya.

Dalam perenungannya, Al-Samarra'i selalu berasumsi bahwa tidak ada seorang pun yang beriman di muka bumi ini, yang ada adalah manusia hanya menyembunyikan keraguannya pada Allah ditengah kerumunan manusia. Bahkan Al-Samarra'i beranggapan bahwa semua manusia di muka bumi ini sebenarnya tidak bertuhan (*ateis*). Tapi, sebagian manusia secara terang-terangan menampakkan keateisannya, namun sebagian lainnya masih berusaha menyembunyikannya atau *samar*. Kegelisahan lain yang dihadapi Al-Samarra'i tersurat dalam asumsinya yang menyatakan bahwa tidak ada seorangpun yang dapat meyakinkan dirinya akan adanya Allah (*wujudullah*). Berdasarkan asumsi yang ketiga ini, Al-Samarra'i berjanji akan memberi hadiah berharga bagi siapapun yang dapat meyakinka dirinya akan adanya Allah.

Al-Samarra'i selalu mencari jawaban melalui membaca berbagai kitab dan buku-buku yang memiliki kedekatannya dengan asumsinya, dengan harapan dapat

¹⁰ Ibid., diakses tanggal 03 April 2020.

¹¹ Ibid., diakses tanggal 03 April 2020.

menhilangkan segala keraguannya. Melalui usaha yang sangat kuat yang dilakukan Al-Samarra'i itulah, Allah membukakan pintu iman serta memberi keyakinan yang kuat kepada Al-Samarra'i melalui berbagai ilmu pengetahuan yang didapat dari berbagai kitab dan buku yang dibacanya. Pada hari itulah hari pencerahan bagi keimanan Al-Samarra'i, sehingga beliau menyebut hari itu dengan sebutan hari keimanan (*yawm al'iman*).¹²

Kedua, Al-Samarra'i juga mengalami guncangan intelektual yang berhubungan *nubuwwah* Nabi Muhammad Saw. Kegelisahan Al-Samarra'i terhadap *nubuwwah* nabi Muhammad dapat diketahui dari berbagai asumsi dan pertanyaan yang selalu menghantui pemikiran Al-Samarra'i. pertanyaan-pertanyaan yang menggajal hati Al-Samarra'i itu adalah; apakah benar Muhammad Saw adalah utusan Allah? apakah benar Islam merupakan satu-satunya agama yang diridhai oleh Allah? dan kenapa bukan agama Yahudi-Nasrani atau agama-agama yang lain?. Berdasarkan dari pengalaman, Al-Samarra'i menjawab semua kegelisahannya dalam sebuah karya yang berjudul *Nubuwwah Muhammad min al-Shakki ila al-Yaqini*.¹³

Al-Samarra'i adalah salah satu ulama yang hidup di zaman kontemporer. Ia sangat produktif menulis dalam bidang kebahasaan, sastra Al-Qur'an, tafsir Al-Qur'an dan akidah.

Setidaknya terdapat tujuh belas karya selama perjalanan keilmuannya, yaitu;¹⁴ *Nida' al-Ru'h*,¹⁵ *Nubuwwah Muhammad min al-Shakki ila al-Yaqin*,¹⁶ *Ibnu Jinni al-Nahwi*.¹⁷ *Dirasat al-Nahwiyah wa al-Lughawiyah 'inda al-Zamakhshari*,¹⁸ *Al-Ta'bir Al-*

¹² Fadil salih al-Al-Samarra'i, *Nubuwwah Muhammad min al-Shakki ila al-Yaqin* (Baghdad: Maktabah al-Quds), 6-7.

¹³ Ibid., 8.

¹⁴ Ibid., 2.

¹⁵ Buku ini ditulis oleh al-Al-Samarra'i untuk menjawab kegalauannya seputar iman kepada Allah dan hari kiamat. Kitab ini memuat dua pembahasan (*mabath*) pokok, pertama; tentang iman kepada Allah Swt. Kedua; tentang iman kepada hari akhir. Di dalamnya ia juga membahas tentang ruh dan kehidupan setelah mati yakni kehidupan pada hari kebangkitan.

¹⁶ Dalam buku ini al-Al-Samarra'i menjawab keraguannya, yaitu, apakah benar Nabi Muhammad Saw adalah utusan Allah? Benarkah Islam adalah satu-satunya agama yang diridhai Allah dan kenapa bukan agama Yahudi-nasrani atau agama-agama yang lain? berangkat dari keraguan-keraguan ini al-Al-Samarra'i menuangkan semua jawabannya dalam tulisannya dengan menggunakan nalar akal dan dalil-dalil dari al-Qur'an.

¹⁷ Buku ini memuat delapan bab: pertama; seputar masa, negara, nasab, tumbuh-berkembang, akhlak, keluarga dan tahun meninggalnya. Kedua; budaya, guru-guru,

Qur'ani,¹⁹ *Lamashat bayaniyah fi nushus min al-Tanzil*,²⁰ *AlJumlah al'Arabiyah wa al-Ma'na*,²¹ *AlJumlah al'Arabiyah Ta'lifuha wa aqsamuha*,²² *Min Asrar al-Bayan Al-Qur'ani*,²³ *Ma'ani al-Nahwi*,²⁴ *Ma'ani al-Abniyah fi al'Arabiyah*, *As'ilah Bayaniyah fi*

kapasitas keilmuan dan jawaban atas tuduhan *shi'ah* kepadanya. Ketiga; perkembangan ilmu Nahwu mulai dari para pendahulunya hingga pada masanya. Keempat; dasar-dasar ilmu Nahwu dan pengertian ilmu Nahwu. Kelima; seputar ilmu Kalam dan Fiqih serta pengaruh keduanya terhadap ilmu Nahwu. Keenam; intelektualitas Abu al-Fath dalam karya-karyanya serta komparasi pemikirannya dengan Ibnu Hisham. Ketujuh; ideology (*mazhab*) Nahwu menurut Ibnu Jinni. Kedelapan; contoh-contoh hasil penelitian Ibnu Jinni terhadap ilmu Nahwu dan contoh-contoh *i'rab*. Keterangan lebih lanjut dapat dilihat dalam muqaddimah karyanya *Ibnu Jinni al-Nahwi*. Fadil Saleh al-Al-Samarra'i, *Ibnu Jinni al-Nahwi* (Baghdad: Dar al-Nadhir, 1389 H).

¹⁸ Pada mulanya kitab ini merupakan disertasi yang diajukannya sebagai tugas akhir pada fakultas Adab Universitas 'Ain al-Shams pada tahun 1968 M. Sebagaimana judulnya, kitab ini berisi tentang studi-studi Nahwu perspektif al-Zamakhshari. Pembahasan ini dimulai dari biografi al-Zamakhshari, sikapnya terhadap al-Qur'an, hadis, qira'at dan ungkapan-ungkapan orang Arab sebagai landasan utama dalam bahasa Arab, pengaruh ideologi Muktazilah terhadap ilmu Nahwu dan bahasa Arab, serta dasar teoritik dalam setiap riset kebahasaannya, keistimewaan- keistimewaan studi Nahwu al-Zamakhshari, dan aliran-aliran Nahwu yang dianutnya beserta contoh-contohnya. Fadil Saleh al-Al-Samarra'i, *Dirasat al-Nahwiyah wa al-Lughawiyah 'inda al-Zamakhshari* (Baghdad: al-Irshad, 1390 H), 3-5.

¹⁹ Sesuai judulnya, kitab ini membahas seputar penggunaan redaksi dalam al-Qur'an dan menyingkap keindahan seni yang terdapat di dalamnya, semisal rahasia di balik kesamaan dan perbedaan redaksi, *al-Taqdim-al-Ta'khir*, *al-Dhikru-al-Hifzu*, dan lain-lain. Fadil Saleh al-Al-Samarra'i, *al-Ta'bir al-Qur'ani* ('Umman: Dar 'Ammar, 1427 H).

²⁰ Kitab ini adalah pembahasan lanjutan dari kitab *al-Ta'bir al-Qur'ani*, hanya saja dalam kitab ini pembahasannya per-surah, diawali dengan surah al-fatihah dan diakhiri dengan surah al-Balad. *Lamashat Bayaniyah fi Nusus min al-Tanzil* ('Umman: Dar 'Ammar 1423).

²¹ Kitab ini menjelaskan kedudukan jumlah dalam bahasa Arab, susunan jumlah dan kaitannya dengan makna, serta menjelaskan rahasia-rahasia jumlah. Dan kitab ini merupakan ringkasan dari karyanya yang lain yaitu, *AlJumlah al'Arabiyah Ta'lifuha wa aqsamuha*.

²² Pembahasan dalam kitab ini tidak jauh berbeda dengan kitab di atas, hanya saja dalam kitab ini penjelasannya lebih detail mulai dari susunan jumlah dan pembagian-pembagiannya. Fadil Saleh al-Al-Samarra'i, *AlJumlah al'Arabiyah Ta'lifuha wa Aqsamuha* (Bairut: Dar al-Fikr, 1427 H).

²³ Pembahasan yang dimuat dalam kitab ini adalah tentang rahasia pemilihan suatu kosa kata/redaksi dalam al-Qur'an, serta penjelasan (tafsir) beberapa ayat tertentu. Sebenarnya tulisan ini merupakan rangkaian pembahasan seputar kosa kata yang ditulis oleh al-Al-Samarra'i dalam karyanya *Ma'ani al-Abniyah fi al'Arabiyah* dan *Balaghah al-Kalimah fi al-Ta'bir al-Qur'ani*. Fadil Saleh al-Al-Samarra'i, *Min Asrar al-Bayan al-Qur'ani* (Bairut: Dar al-Fikr, 1430 H), 5-7.

²⁴ Kitab yang terdiri dari empat jilid ini, menjelaskan permasalahan seputar Nahwu (gramatikal) seperti kitab-kitab Nahwu pada umumnya. Yang membedakan penjelasan

Al-Qur'an al-Karim,²⁵ *Balaghah al-Kalimah fi al-Ta'bir Al-Qur'ani*, *Tahqiqat Nahwiyah*, *Abu al-Barakat ibn al-Anbari wa dirasatuhu al-Nahwiyah*, *Dirasah al-Mutashabih al-Lafdhi min ayi al-Tanzil fi Kitab Mallak al-Ta'wil*, dan *'Ala Tariq al-Tafsir al-Bayani*.

Mengenal kitab *'Ala Tariq al-Tafsir al-Bayani*

Melalui kaya-karyanya inilah, Al-Samarra'i kemudian dikenal sebagai salah satu mufassir modern yang sangat produktif. Salah satu karya fenomenalnya yang mengantarkan dirinya sebagai mufassir modern adalah *'Ala Tariq al-Tafsir al-Bayani*. Kitab ini merupakan karya fenomenal di abad modern yang ditulis Al-Samarra'i. Sekalipun kitab tafsir *'Ala Tariq al-Tafsir al-Bayani* Al-Samarra'i ini tidak berisi tafsir 114 surah dalam Al-Qur'an, melainkan hanya berisi dua belas surat, tapi ini membuat decak kagum para ilmuwan untuk mempelajarinya.

Kitab ini terdiri dari dua jilid, jilid pertama berisi sepuluh tafsir surat Al-Qur'an yaitu al-Falaq, al-Nas, al-Ikhlash, al-Kauthar, al-Quraysh, al-Duha, al-Layl, al-Insan, al-Saf dan al-Hadid. dan jilid keduanya hanya berisi dua surat saja yaitu surat Yasin dan surat Luqman.²⁶ Dari dua jilid kitab tafsir milik Al-Samarra'i ini kita semua mengetahui bahwa Al-Samarra'i tidak menafsirkan keseluruhan surat di dalam Al-Qur'an.

Kitab *'Ala Tariq al-Tafsir al-Bayani* lahir dengan dua alasan. Pertama; Al-Samarra'i selalu mendapat pertanyaan tentang penggunaan bahasa yang berbeda-beda dalam satu masalah yang tertulis dalam Al-Qur'an. Alasan ini beliau ungkapkan dalam muqaddimah kitab tafsirnya. Kedua; pentingnya mengungkap makna atau ilmu ma'ani dalam setiap kata Al-Qur'an sehingga dapat ditransformasikan ke masyarakat yang lebih luas.

Berangkat dari alasan diatas, kitab tafsir ini merupakan signifikansi keilmuan Al-Samarra'i di bidang tafsir. Disisi lain, kitab tafsir ini sebagai sebuah jawaban dari kegelisahan akademis di kalangan akademisi dan masyarakat luas tentang *al-Ta'bir Al-Qur'ani* dengan penggunaan kata bahasa berbeda-beda. Karya tafsir yang menjadi ciri khas Al-Samarra'i ini diberi nama *'Ala Tariq al-Tafsir al-Bayani*.

dalam kitab ini dengan kitab nahwu lainnya adalah al-Al-Samarra'i berusaha mengaplikasikan penjelasan-penjelasan nahwu itu pada ayat-ayat al-Qur'an.

²⁵ Seperti nama yang dijadikan judul kitab ini, di dalamnya terdapat penjelasan seputar persoalan ke-*bayani*an al-Qur'an yang diajukan kepada al-Al-Samarra'i baik ketika mengisi suatu acara di televisi, seminar, atau melalui surat/telepon yang disampaikan langsung kepadanya.

²⁶ Fadil Salih al-Samarra'i, *'Ala Tariq al-Tafsir al-Bayani* (Uni Emirat Arab: Universitas Sharjah, 2002).

Sumber Penafsiran 'Ala Tariq al-Tafsir al-Bayani

Kitab tafsir 'Ala Tariq al-Tafsir al-Bayani Al-Samarra'i ini juga menggunakan sumber-sumber atau maraji' dalam penulisannya. Maraji' digunakan sebagai landasan untuk mengemukakan pandangan tafsirnya terhadap ayat Al-Qur'an. Layaknya tafsir Al-Qur'an sudah pasti menjadikan Al-Qur'an sebagai maraji' utama. Untuk memahami makna tafsir ayat Al-Qur'an, maka Al-Samarra'i merujuk kepada berbagai kitab tafsir yang ditulis oleh para ulama tafsir. Kitab-kitab tafsir yang sering dirujuk oleh Al-Samarra'i adalah kitab tafsir *al-Kashshaf*, *al-Tafsir al-Kabir*, *Ruh al-Ma'ani*, *al-Bahr al-Muhit*, *al-Tahrir wa al-Tanwir*, *Tafsir Ibnu Kashir*.²⁷

Sedangkan untuk memahami makna asal kata bahasa Arab, Al-Samarra'i menggunakan kamus bahasa Arab yang bisa dipertanggung jawabkan. Kamus-kamus yang sering digunakan maraji' oleh Al-Samarra'i adalah *Lisan al-'Arab*, *Taj al-'Arus fi Sarh al-Qamus*, *al-Qamus al-Muhit*, *al-Mufradat fi Gharib Al-Qur'an* dan *Ma'ani Al-Qur'an*, *Sharh al-Ashmuni 'ala Alfiyah ibn Malik*, *Mughni al-Labib 'an Kutub al-'A'arib* dan *Ma'ani al-Nahwi*.

Karakter Penafsiran

M. Ridlwan Nasir mengatakan dalam buku, *Memahami Al-Qur'an Perspektif Baru Metodologi Tafsir Muqarin*, bahwa pengelompokkan metode penafsiran Al-Qur'an berdasarkan titik tekan, sisi sudut pandang, dan pendekatannya. Disisi lain, kitab tafsir dapat dilihat dari sumber yang digunakan, cara, penjelasan dan urutan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an.²⁸ Melalui pandangan M. Ridlwan Nasir ini, kita bisa melihat berbagai tahapan metodologis yang digunakan Al-Samarra'i dalam kitab 'Ala Tariq al-Tafsir al-Bayani.

Pertama; Sumber Penafsiran. Ditilik dari sumber tafsir dalam metodologi tafsir terdapat tiga metode yaitu *bi al-Ma'shur* / *bi al-Riwayah*,²⁹ *bi al-Ra'yi* / *bi al-Dirayah* dan *bi al-Iqtirani*. Dalam kitab tafsirnya, Al-Samarra'i menggunakan beberapa sumber, yaitu; *Pertama*; kitab 'Ala Tariq al-Tafsir al-Bayani milik Al-

²⁷ Ibid.

²⁸ M. Ridlwan Nasir, *Memahami al-Qur'an Perspektif Baru Metodologi Tafsir Muqarin* (Surabaya: CV. Indra Media 2003), 14-17.

²⁹ Adalah tata cara menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang didasarkan atas sumber penafsiran al-Qur'an dari hadis, dari riwayat sahabat dan tabi'in. lihat, M. Ridlwan Nasir, *Memahami al-Qur'an*, 14.

Samarra'i menggunakan metode tafsir ayat bi al-ayat.³⁰ Kedua, penafsiran menggunakan tafsir ayat bi al-hadis sebagai sumber ajaran yang kedua.³¹

Kedua; Penjelasan dalam tafsir kitab '*Ala Tariq al-Tafsir al-Bayani*. Al-Samarra'i menggunakan metode komparatif (*muqarin*) dalam penjelasannya.³² Mengkomparasikan antar ayat satu dengan lainnya, dengan hadish. Namun baginya, metode *muqarin* ini jelas terlihat, saat Al-Samarra'i menyertakan berbagai pendapat mufassir dalam menafsiri kata dalam '*Ala Tariq al-Tafsir al-Bayani*.

Ketiga; keluasan penjelasan tafsir dalam kitab '*Ala Tariq al-Tafsir al-Bayani* menggunakan metode *itnabi* dalam menjelaskan makna kata ayat Al-Qur'an.³³

Keempat; Sistematika penafsiran menjadi sangat penting karena berkaitan dengan alur yang ditafsiri, apalagi kalau sudah menyangkut persoalan *asbabun nuzul* ayat Al-Qur'an. Merujuk pada pemahaman sistematika yang diungkapkan Ridlwan Nasir, maka kitab tafsir '*Ala Tariq al-Tafsir al-Bayani* Al-Samarra'i terbilang sistematika sporadis. Karena sistematikanya tidak mengikuti alur surat dalam Al-Qur'an dan juga tidak mengikuti periodeisasi turunnya ayat Al-Qur'an. Al-Samarra'i lebih cenderung tematik atau *maudhu'i* dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an tetapi dalam ruang lingkup metode *itnabi*. Al-Samarra'i lebih menekankan pada pencarian ide pokok dalam surat tersebut dalam menafsirkannya.³⁴

Kelima; corak penafsirannya\ terlihat secara eksplisit, Al-Samarra'i dalam kitab '*Ala Tariq al-Tafsir al-Bayani* adalah sastra (*adabi*) atau *lughawi*. Hal ini dipengaruhi oleh spesifikasi keilmuan yang dikuasainya berlatar belakang bahasa dan sastra arab. Kepakaran terhadap sastra arab jga harus menguasai komponen ilmu lainnya yaitu, ilmu morfologi (*tasrif*), bahasa, imu sintaksis (*nahwu*) dan ilmu *balaghah* (sastra).³⁵

Al-Samarra'i memulai tahapan tafsiranya; pertama; mencari makna dasarnya secara *lughawi*. Kedua; setelah menemukan makna dasarnya, maka Al-Samarra'i

³⁰ Faḍil Salih al-Samarra'i, '*Ala Tariq al-Tafsir al-Bayani*, (Uni Emirat Arab: Universitas Sharjah, 2002), 119.

³¹ *Ibid.*, 81-82.

³² Metode komparasi, yaitu membandingkan ayat dengan ayat yang berbicara dalam masalah yang sama, ayat dengan hadis, antara pendapat mufassir dengan mufassir lain dengan menonjolkan segi-segi perbedaan. Lihat M. Ridlwan Nasir, *Memahami al-Qur'an*, 16. Lihat juga, Qurash Shihab, *Kaidah-Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati 2013), 382.

³³ M. Ridlwan Nasir, *Memahami al-Qur'an Perspektif Baru Metodologi Tafsir Muqarin*, 16.

³⁴ M. Afifuddin Dimyathi, *Ilm al-Qur'an Usuluhu wa Manahijuhu* (Sidoarjo: Lisan Arabi 2016), 195.

³⁵ Faḍil Salih al-Samarra'i, '*Ala Tariq al-Tafsir al-Bayani*, 7.

membandingkan dengan derivasi ayat yang diteliti karena memiliki akar kata yang sama. Ketiga; memperkuat maknanya melalui *tafsir ayat bi al-ayat* dan *tafsir ayat bi al-hadish*. Baru yang keempat; memberikan kesimpulan dengan menghadirkan alasan Allah menggunakan kata bahasa tersebut di dalam ayat itu.

Metode Tafsir Al-Samarra'i

Metode penafsiran kata atau penafsiran mufaradat Al-Samarra'i yang dipraktekkan dalam kitab 'ala Tariq al-Tafsir al-Bayani sangat jelas terlihat dari bentuk penafsirannya. Metode tafsir kata ini merupakan metode berbeda di era modern sekarang yang dapat mengungkap makna kata ayat Al-Qur'an, sehingga metode ini dianggap sebagai metode yang mendobrak berbagai metode klasik. Al-Samarra'i menafsirkan kata ayat Al-Qur'an untuk menyelami maknanya sehingga penafsirannya memiliki implikasi terhadap model tafsirnya, yaitu: *pertama*; implikasi *Al-Taqdim* dan *Al-Ta'hir* terhadap pemaknaan kata Ayat. Al-Samarra'i dalam kitabnya 'ala Tariq al-Tafsir al-Bayani menjelaskan beberapa kategori yaitu; *kategori pertama*; terkadang kata ayat Al-Qur'an didahulukan pada satu redaksi, tapi juga dilatakn diakhirkan pada redaksi ayat berbeda. Begitu juga mendahulukan frasa di satu tempat dan meletakkan di akhir pada ayat lainya. Seperti, satu sisi kata *alsama'* didahulukan dari kata *alard*, disisi lain kata *alard* didahulukan dari *alsama'*, kata *alins* didahulukan dari kata *aljin* di satu ayat, di ayat berbeda kata *aljin* didahulukan dari *alins*, begitu juga dengan kata *alruku'* didahulukan daripada kata *alsujud* (surah al-hajj, ayat 77), tapi disisi lain kata *alsujud* didahulukan daripada kata *alruku'* (surah al-imran ayat 43), kata al-Ju' setelah kata al-Khauf (ayat 155 surah al-Baqarah).³⁶

Kategori kedua; mendahulukan kata jar majrur atas fi'il al-isti'anah (ayat 12 surah Ibrahim, surah al-Hud ayat 88). *Kategori ketiga*; tidak mungkin mendahulukan kata maf'ul al-hidayah atas fi'ilnya (Surah Al-Fatehah ayat 5). *Kategori keempat*; mendahulukan kata fi'il (kata amanna) atas jar majrur (kata bihi), dan mendahulukan fi'il (kata tawakkalna) dari jar majrur (kata 'alaihi) (ayat 29 surah al-Mulk).

Kedua; implikasi *Al-Dhikr* dan *Al-Hadhf* terhadap pemahaman Ayat. Al-Samarra'i juga menggunakan al-dhikr wa al-Hadhf sebaga instrumen analisis kata ayat Al-Qur'an untuk menyelami dan mengungkap rahasia seni redaksi ayat Al-Qur'an. Karena setiap seni yang melekat pada redaksi ayat Al-Qur'an memiliki kandungan makna dan maksud tertentu, seperti meringkas (*ikhtishar*),

³⁶ Fadil Salih al-Samarra'i, 'Ala Tariq al-Tafsir al-Bayani, 18.

mempermudah bacaan dan memuliakan (*al-Tashrif wa al-Ta'dhim*), keserasian akhir ayat (*al-Fashilah*).³⁷ Al-Samarra'i mengatakan bahwa *Al-Dhikr* dan *al-Hadhf* di dalam struktur redaksi ayat Al-Qur'an terdapat sekitar 17 redaksi di tempat berbeda, seperti membuang *ism al-Mausul*, *silah*, *mudaf-mudaf ilaih*, membuang huruf *nun* pada *fi'il* kata *yakunu* dalam keadaan *jazam*, membuang *maf'ul bih*, membuang sifat dan membuang sifat lainnya. Berangkat dari berbagai pemaparan yang disampaikan al-Samarra'i, penulis dapat meringkas menjadi dua pembahasan yaitu membuang huruf atau membuang kalimat.³⁸ Al-DHikr dan al-Hadhf yang digunakan sebagai analisis redaksi oleh Al-Samarra'i dapat dilihat pada surah al-Dhuha ayat ketiga,³⁹ surah Luqman ayat 16.⁴⁰ Kata yang membuang huruf Nun

³⁷ Tahir Sulaiman Hamudah, *Dzahirah al-Hadhf fi al-Dars al-Lughawi* (Tt: al-Dar al-Jami'yah, tt), 164.

³⁸ Faḍil Salih al-Samarra'i, *Ma'ani al-Nahwi*, (Oman: Dar al-Fikr, 2000), 142.

³⁹ Melihat redaksi ayat tersebut diatas, Al-Samarra'i mengatakan bahwa dalam penggalan kata ayat *Wama Qala*, Allah tidak menyebut kata yang menjadi *maf'ul bih* nya seperti yang terdapat pada penggalan kata ayat sebelumnya. Seharusnya kata ayat *Qala* berbunyi *Qalaka* pada kata ayat terakhir tersebut. Pada porsi ayat seperti ini, Al-Samarra'i menyebut terdapat rahasia yang menjadi sebab terbuangnya *maf'ul* (kaf) dari kata *Qala*. Rahasia terbuangnya *maf'ul* tersebut adalah memperhatikan keserasian kata ayat dan kata tersebut dimaksudnya dengan makna umum (*mutlaq*) yaitu Allah tidak membencimu dan jga tidak membenci seoranganpun dari para sahabat dan orang yang mencintaimu. Oleh karena itu, kita dapat memahami dengan seksama bahwa yang menjadi *khitab* dari kata *Wama Qala* bersifat umum. Disisi lain yang tidak kalah pentingnya adalah argumentasi sebab terbuangnya *maf'ul bih* dari kata *Qala* yaitu sebagai penghormatan (*li al-Takrim*) kepada abi Muhammad. Pada taraf ini dapat dikatakan bahwa Allah tidak sedikitpun ingin menampakkan kemarahan-Nya kepada kekasihnya yaitu nabi Muhammad. Begitulah cara Al-Samarra'i mengungkap rahasia terbuangnya *maf'ul* dalam kata *Qala* pada ayat tersebut. Faḍil Salih al-Samarra'i, *'Ala Tariq al-Tafsir al-Bayani*, 112.

⁴⁰ Al-Samarra'i menafsirkan kata ayat tersebut yang berkaitan dengan al-Dikr dan al-Hadhf melihat kepada penggalan kata ayat *in taku mithqala habbatin*. Al-Samarra'i mengatakan bahwa Allah dalam redaksi ayat ini telah membuang huruf Nun pada kata ayat *In taku*, dan menyebut huruf Nun pada kata *Fatakun* dalam redaksi ayat *Fatakun fi SHahratin* yang berada setelahnya. Al-Samarra'i dalam kitab *ma'ani al-Nahwi*-nya menyebutkan bahwa dibuangnya *nun* dari *fi'I mudari' kana* dalam keadaan *majzum* disebut sebanyak tujuh belas kali dalam al-Qur'an, dan hal demikian itu mempunyai tujuan maksud dan tujuan tertentu, semisal: pertama, mempercepat/mempersingkat pembicaraan, karena ada indikator yang mengharuskan tidak boleh memperpanjang pembicaraan, seperti memberi peringatan bahaya kepada seseorang. Kedua, menunjukkan bahwa subjek (*mutakallim*) tidak sanggup melanjutkan pembicaraannya, karena tidak mampu berbicara lagi atau karena tidak suka membicarakan hal demikian itu. Seperti contoh, firman Allah, QS: al-Mudaththir [], 43-44. Ketiga, larangan melakukan sesuatu agar tidak menghasilkan suatu apapun, seperti dalam firman Allah, QS: al-Nakhl [], 126-128, QS: al-Naml [], 67-70,

dan kata yang menyebut huruf Nun pada redaksi ayat diatas menyimpan rahasia dibaliknyanya.⁴¹

Penafsiran kata yang dilakukan Al-Samarra'i pada kata ayat Al-Qur'an juga melibatkan ilmu qira'at. Dengan memahami ilmu qira'at para mufassir akan mengetahui perbedaan qira'at pada kata ayat dan secara otomatis akan berdampak pada perbedaan makna. Mufassir yang ahli ilmu qira'at paham betul bahwa perbedaan makna yang disebabkan perbedaan qira'at anta satu dengan lainnya saling melengkapi dan saling menyempurnakan, sekaligus dapat menunjukkan balaghah Al-Qur'an yang sempurna. Al-Samarra'i sangat sedikit menghadirkan tafsirnya melalui ilmu qiraat dalam kitab '*ala Tariq al-Tafsir al-Bayani*, seperti menafsirkan kata ayat yang ada dalam surah Luqman ayat 16,⁴² dan surah al-Ikhas ayat 4.⁴³

QS: Hud [], 17 dan QS: al-Sajadah [], 23-24. Keempat, untuk menunjukkan pada makna *al-Nafy fi husul al-Shay'* (menafikan sesuatu), seperti dalam firman Allah : QS: al-Nakhl [], 120, QS: Maryam [], 67, QS:al-Insan [], 1 dan QS: Mryam [], 66-67. Lihat al-Samarra'i, *Ma'ani al-Nahwi*, vol I, (Oman: Dar al-Fikr, 2000 M), 230-234.

⁴¹ Terbuangnya huruf Nun pada kata In Taku memberikan gambaran makna bahwa kata ayat tersebut menunjukkan keumuman dan tidak terbatas pada tempat tertentu. Seperti semua perbuatan baik dan buruk manusia, walaupun sebiji dharrah yang dilakukan di tempat manapun dan bentuk perbuatan apapun, pasti Allah akan memberikan balasan atas perbuatannya. Sedangkan huruf Nun yang disebut dalam kata ayat Fatakun fi SHahratin menunjukkan makna yang sudah diketahui objeknya. Seperti yang tersurat dalam redaksi ayat tersebut yang artinya "berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi". Ini menggambarkan makna bahwa perbuatan manusia sekecil apapun, walaupun perbuatan itu berada dalam baru, bumi dan langit maka itu sangat mudah bagi Allah untuk mendatangkan balasannya. Faḍil Salih al-Samarra'i, '*Ala Tariq al-Tafsir al-Bayani*, 323.

⁴² Al-Samarra'i dalam penafsiran kata yang ada dalam redaksi ayat ini dengan cara mengutip Abu Hayyan di dalam kitabnya berjudul *al-Bahr al-Muhit*. Dalam ilmu qira'at, kata fatakun dapat dibaca dengan kata *fatakinna* dan juga dapat dibaca *Fatakin* yang memiliki asal kata *kana yakinnu* yang bermakna tertutup, tersembunyi, danbersembunyi (*istatara*). Oleh karena itu, kedua qira'at terhadap kata tersebut memiliki kesamaan makna yaitu *istatara*. Dengan demikian, redaksi ayat tersebut dapat diartikan dengan begini "Wahai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan tertutup (rapat) di dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasnya). Firman Allah dengan arti tertutup (rapat) di dalam batu merupakan peribahasa yang menggambarkan sulitnya mengeluarkan sesuatu dari dalam batu. Namun bagi Allah, tidak ada yang sulit, dengan bahasa lain sekecil apapun perbuatan manusia walaupun disembunyikan sedemikian rupa, Allah tetap mendatangkan balasannya".

⁴³ Pada redaksi ayat tersebut, Al-Samarra'i mengatakan bahwa terdapat kata *kufuan* yang terdiri dari *kaf*, *fa'* dan *wawu* ini merupakan *qira'at mutawatirah*. Kata ini tidak memiliki standar *qiyasan* dalam kaidah bahasa Arab. Sebagaimana diketahui banyak orang bahwa kaidah bahasa arab yang berlaku dan mashur adalah tidak ada kalimat ism yang memiliki

Keempat; implikasi Asbab Nuzul Terhadap Tafsir Al-Qur'an. Al-Samarra'i adalah salah satu pegiat tafsir kontemporer yang mengamini urgensi *asbab nuzul*, karena *asbab nuzul* merupakan jalan tepat untuk memahami makna kata Al-Qur'an, khususnya ayat-ayat yang memiliki asbabun nuzul, karena banyak ayat yang tidak diketahui asbabun nuzulnya. Urgensi asbabun nuzul sebagai piranti penafsiran kata ayat Al-Qur'an ini ditulis oleh Al-Samarra'i pada kitab tafsirnya '*ala Tariq al-Tafsir al-Bayani* ', namun Al-Samarra'i sangat sedikit menyinggung asbabun nuzul dari kata atau redaksi ayat.

Penulis menghadirkan tiga redaksi ayat yang ditafsirkan Al-Samarra'i dengan mengikutsertakan asbabun nuzulnya. Pertama; dapat dilihat tafsirnya beliau pada surah al-Kautsar,⁴⁴ surah al-Duha,⁴⁵ dan surah luqman ayat 6.⁴⁶

akhiran huruf wawu yang didahului harokat dhommah, kalau itu terjadi maka huruf wawu nya harus diganti dengan huruf ya' dan harokat sebelumnya diganti dengan harokat kasroh. Nemun kaidah ini tidak berlaku pada penggalan kata kufuan yang seharusnya huruf wawunya diganti dengan kata *lafadh al-Tasami* dan *al-Tada'i*. Keunikan kata ayat seperti bagi Al-Samarra'i mengandung makna keserasian yaitu keserasian penggunaan kata atau mufadrat dengan maknanya yaitu sama-sama tidak parallel dan setara. Ibid, 73.

⁴⁴ Al-Samarra'i menjelaskan asbabun nuzul surat ini dengan mengatakan; ذكران سبب نزول هذه السورة انه لما مات القاسم بن رسول الله ثم مات عبد الله قال الله قال اعدائه: قد انقطع نسله فهو ابتر. ذلك ان اهل الجاهلية كانوا اذا مات الذكور من اولاد الرجل قالوا قد بتر فلان. فانزل الله ان شانئك هو الابتر. Al-Samarra'i mengungkapkan bahwa asbabun nuzul surah ini berkaitan erat dengan meninggalnya putra rasulullah. Surah ini diturunkannya oleh Allah setelah adanya peristiwa meninggalnya putra Rasulullah Saw yaitu Qasim dan kemudian disusul dengan meninggalnya putra lainnya yaitu 'Abdullah. Orang-orang Quraysh yang notabeneanya kebanyakan memusuhi nabi mengatakan bahwa garis keturunan Rasulullah Saw telah terputus. Perkataan ini didasari oleh keyakinan orang-orang jahiliyah yang mempercayai bahwa meninggalnya anak laki-laki akan memutus garis keturunan seseorang, begitu juga dengan keturunan nabi yang sudah terutus dengan meninggalnya kedua putranya. Peristiwa inilah yang menjadi sebab diturunkannya surah al-Kauthar ini. Surah ini memiliki focus pada kata ayat *inna shani'aka hua al-Abtar* (sesungguhnya orang-orang yang membencimu adalah orang-orang yang telah terputus dari rahmat Allah. Surah ini bertujuan sebagai kritik dan bantahan terhadap keyakinan orang-orang Qurays. Ibid, 109.

⁴⁵ Menurut Al-Samarra'i asbabun nuzul surah al-Dhuha ini berpijak pada peristiwa bahwa wahyu yang diturunkan kepada rasul pernah mengalami kelambatan pada saat beliau berada di Makkah, peristiwa keterlambatan wahyu ini membuat beliau merasa berat dan cemas, karena orang-orang telah berasumsi bahwa Rasulullah dibenci dan ditinggalkan Tuhannya. Peristiwa inilah yang menjadi sebab diturunkannya surah al-Dhuha untuk memberitahu bahwa sesungguhnya Allah tidak pernah meninggalkan dan membencinya. Pada penafsiran ini, lagi-lagi hemat penulis melihat Al-Samarra'i tidak mengutip langsung melalui riwayat seperti yang dilakukan para mufassir lainnya yang mengutip langsung sebuah riwayat yang menyertakan lengkap dengan asbabun nuzulnya.

Kelima; implikasi *Siyaq* Terhadap Pemahaman Ayat-ayat Al-Qur'an. Bagi Al-Samarra'i, *siyaq* merupakan salah satu indikator untuk mengantarkan seorang mufassir untuk menyelai dan memahami makna kata ayat Al-Qur'an. Oleh karena itu, Al-Samarra'i lebih banyak memfokuskan penafsirannya kepada *siyaq* atau konteks penggunaan kata ayat Al-Qur'an, karena baginya *siyaq* dapat mengantarkan mufassir untuk memahami maksud yang terkandung dalam kata ayat. Quraish Shihab mengatakan bahwa *siyaq* pada konteks relasional ayat dalam Al-Qur'an sangat penting untuk memahami maksud kata ayat. Dari perspektif keumuman dan kekhususannya, *siyaq* terbagi dalam tiga bentuk.⁴⁷

Pertama; *siyaq* yang berkaitan dengan satu surah, redaksi ayat pertama memiliki hubungan sampai terakhir. Seperti yang tersurat dalam surah al-ikhlah.⁴⁸ Kedua; *siyaq* terkait dengan penggalan redaksi yang berisi pembicaraan dalam satu surah, seperti yang ada dalam surah al-Kauthar dan surah al-Lahab.⁴⁹ Ketiga adalah *siyaq* kata ayat. Keberadaan kata ayat yang tidak bisa dipahami secara

⁴⁶ Al-Samarra'i mengatakan bahwa redaksi kata ayat ini diturunkan untuk menyikapi al-Nadar bin al-Harith pada saat melakukan bepergian untuk berdagang ke Persia, dia membeli dan membawa cerita-cerita tentang orang asing (non Arab). Pada riwayat yang lain diceritakan bahwa al-Nadar bin al-Harith membeli kitab-kitab asing dan menceritakan isi kitabnya kepada orang Quraisy, sambil berkata kepada orang Qurays bahwa sesungguhnya Muhammad Saw telah bercerita kepada kalian tentang bangsa 'Ad dan bangsa Thamud, sedangkan saya akan bercerita tentang Rushtum, isfandiyar dan raja-raja Persia kepada kalian. Peristiwa inilah yang menjadi sebab diturunkannya redaksi kata ayat tersebut diatas. Kemudian turunlah ayat di atas. Ibid, vol II, 290.

⁴⁷ M. Quraish Shihab, *kaidah Tafsir*, 255-259.

⁴⁸ Dilihat dari susunan redaksi kata ayat mulai pertama sampai terakhir yang ada dalam surah al-ikhlah ini, Al-Samarra'i mengatakan bahwa antara kata ayat yang satu dengan lainnya, dari yang pertama sampai terakhir saling memiliki keterkaitan. Pada redaksi ayat pertama, Allah menggunakan kata positif (*al-Ithbat*) yaitu penggunaan kata *ahad* untuk menunjukkan dan memastikan ke-esa-annya. Makna dari Allah yang *maha esa* adalah Allah yang tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Dalam ma'fhum mukhalafahnya, jika Allah beranak dan diperanakkan maka secara otomatis tidak menjadi *esa*. Tidak hanya itu, begitu juga Allah tidak pernah setara atau serupa dengan siapapun yang ada di alam semesta ini, namun jika di alam jagat raya ada yang setara atau serupa, maka otomatis Allah tidak *esa*. Oleh karena itu, redaksi ayat kedua sampai terakhir merupakan penjelas dari redaksi ayat pertama. Dengan demikian, surah al-ikhlah ini berbicara tentang sifat kesempurnaan Allah yaitu *Maha Esa*, menjadi tumpuan harapan semua makhluk, Tuhan sesembahan mereka, dan meniadakan sifat kekurangan (*al-Naqs*) bagi Allah, seperti beranak, diperanakkan, setara dan serupa dengan Allah. Fadil Salih al-Samarra'i, '*Ala Tariq al-Tafsir al-Bayani*, 73-74.

⁴⁹ Kedua surah ini struktur redaksi kata ayatnya antara satu dengan lainnya saling terkait dan saling menyempurnakan, sehingga hubungan kata ayat dalam surah sangat jelas.

baik dan benar, maka harus melihat kata ayat yang menyertainya serta memperhatikan siyaq kata ayatnya. Seperti firman Allah dalam surah al-Saf ayat 8.⁵⁰

Corak Penafsiran Al-Samarra'i

Al-Haqiqat Al-Lughawiyah

Al-Haqiqat Al-Lughawiyah merupakan kata yang dikembalikan kepada makna asalnya dan asal penggunaannya dalam struktur bahasa. Melalui cara itu, Al-Samarra'i berusaha menyelami setiap makna asala yang terkandung dalam kosakata ayat Al-Qur'an, dengan menggunakan kamus lisan al-arab dn konteks ayat diturunkan. Dua model pembacaan ini mengantarkn Al-Samarra'i menyelami dan menikmati setiap makna kata Al-Qur'an.

Kitab tafsir yang berjudul '*ala Tariq al-Tafsir al-Bayani*, Al-Samarra'i secara jelas menampakkan kata bayani untuk mengekspresikan dan metransformasikan pemikirannya kepada semua orang agar mudah memahami bahwa kitab yang sedang dibaca menggunakan metode penafsiran bayani. Sedangkan karya-karya lainnya tidak pernah diungkapkan secara jelas, kecuali satu kitab khusus yang membahas tafsir bayani yaitu kitab *Ma yahtaj ilaihi al-Mutasaddi li al-Tafsir al-Bayani*. Untuk menyelami Al-Haqiqat al-lughawiyah, al-Samarra'i menggunakan ilmu qiraat dan *al-taqdim* dan *al-ta'hir*, namun tidak hanya berhenti pada pendapat para ulama tentang qira'at ayat, lebih dalam pada menyelami makna kata dan penggunaannya.

Seperti penggunaan kata *bala* bukan *na'am* pada firman Allah ayat 172 surah al-A'raf,⁵¹ kata *yas'a* yang ada dalam surah al-hadid ayat 12.⁵² Disisi lain Tafsir kata

⁵⁰ Al-Samarra'i mengatakan bahwa terdapat argumentasi penggunaan kata ayat dengan menggunakan *lam* (*liyfi'u*), sedangkan dalam surah berbeda yaitu surah al-Taubah menggunakan *an* (*an yutfi'u*). Perbedaan penggunaan kata ini memiliki siyaqny masing-masing. *Al-Siyaq* dalam surah al-Saf di atas bercerita tentang kepercayaan orang-orang nasrani yang tidak meyakini akan diutusnya seorang nabi yang nama Ahmad (Muhammad saw). Kepercayaan orang nasrani tersebut merupakan kebohongan dan salah satu cara memadamkan cahaya agama Islam yang akan dibawa oleh Nabi Muhammad. Oleh sebab itu, Allah mepertegas dan memperkuat dengan *lam* sebagai *taukid*. Berbeda dengan konteksnya surah al-Tubah yang berbicara tentang menyifati keyakinan orang Yahudi dan Nasrani dan juga bercerita tentang kisah 'Uzair, Nabi Isa, dan para pendeta. Fadil Salih al-Samarra'i, '*Ala Tariq al-Tafsir al-Bayani*, 220-221. Lihat juga penjelasan tentang *al-Siyaq* dalam beberapa halaman berikut ini: 116, 118, 223, 229, 243, 454, 296, 301, dan di vol II, 42, 44, 113, 115, 118, 123, 125, 131, 153, 179, 193, 269, 306 dan lain-lain.

menyelami *Al-Haqiqat Al-Lughawiyah*, al-Samarra'i menggunakan qiraat kata *malik* pada kata ayat 4 surat al-fatehah.⁵³ Disisi lainnya, penafsiran kata al-Samarra'i

⁵¹ Pada ayat diatas, Ibnu 'Abbas mengatakan, seandainya jawabannya dengan kata *na'am* bukan kata *bala* maka iscaya akan menjadi kafir. Inilah sekelumit persoalan kata bahasa yang dikembangkan al-Samarra'i. Pada ayat ini dapat kita pahami bahwa Allah menjelaskan janji manusia pada saat dilahirkan dari rahim ibu secara turun temurun dan dalam kondisi fitrah. Allah memerintahkan roh yang melihat dan menyaksikan susunan struktur terbentuknya diri mereka sebagai bukti kekuasaan Allah.

⁵² Pada redaksi ayat diatas, Al-Samarra'i memulai dengan pertanyaan kenapa Allah menggunakan kata *yas'a* dan tidak menggunakan *yamshi*. Dalam penafsirannya, Al-Samarra'i menjawab pertanyaannya sendiri dan mengungkapkan argumentasi Allah menggunakan kata *yas'a* dalam redaksi ayat tersebut. Bagi Al-Samarra'i, penggunaan kata *yas'a* pada redaksi ayat ini menunjukkan pada makna bahwa pancaran cahaya yang dimiliki orang mukmin sangat cepat sehingga orang mukmin juga sangat cepat masuk kedalam surga. Cahaya berjalan sangat cepat sehingga orang mukmin juga harus berjalan sangat cepat bersamaan dengan cahaya, namun jika cahaya berjalan cepat dan orang mukmin berjalan lamban atau berjalan kaki maka orang mukmin akan ketinggalan dan berada dalam dunia kegelapan. Oleh karena itu, Allah lebih memilih mengidafahkan kata *nuruhum* kepada *damir* kata *hum* daripada menggunakan redaksi *yas'a al-Nur*. Pilihan penggunaan kata dalam redaksi seperti dapat memberikan pemahaman bahwa maksud dari cahaya tersebut adalah cahaya amal perbuatan yang dimiliki oleh orang-orang mukmin.⁵² Penafsiran mengungkap argumentasi penggunaan kata dalam sebuah redaksi ayat Al-Qur'an sangat jarang dilakukan oleh para mufassir lainnya termasuk Bint al-Shati. Redaksi kata ayat tersebut diatas menggambarkan bahwa orang-orang mukmin akan mendapatkan pahala di akhirat nanti. Orang-orang mukmin akan diiringi cahaya yang berada di sebelah kanannya untuk memberi kabar baik sesuai dengan amal sholeh yang diperbuatnya dan mengantarkannya menuju surga. Pada arti lainnya dapat dipahami bahwa orang mukmin akan menerima cahaya sesuai dengan kadar amal sholehnya.

⁵³ Dalam ilmu qira'at, kata *Malik* pada ayat tersebut dapat dibaca dengan dua qira'at yaitu dibaca panjang dan pendek. Madzhab yang mengikuti qira'at 'Asim dan al-Kisa'i selalu membaca kata *Malik* secara panjang, sedangkan yang mengikuti qira'atnya Abu 'Amr, Ibn 'Amir, Hamzah dan Ibn Kathir akan membaca pendek harakat dalam kata *Malik*.⁵³ Sepintas kita melihat kontrakata dalam qira'at sehingga berimplikasi pada maknanya. Padahal kedua qiraat tersebut saling melengkapi antara satu dengan lainnya. Kata *Malik* (Panjang) memiliki makna memiliki, sedangkan *Malik* (dibaca pendek) berarti penguasa tertinggi. Pada taraf ini kedua makna qiraat tersebut saling melengkapi, karena dengan kedua menggabungkan kedua qira'at tersebut, kita dapat memahami bahwa Allah mensifat diriNYA dengan *Malik* (panjang; memiliki) sekaligus *Malik* (pendek; penguasa tertinggi). Pengetahuan seperti ilah yang dibutuhkan bagi para mufassir bayani sehingga mendapatkan makna komprehensif dalam kata ayat Al-Qur'an. Ibn katsir dalam tafsirnya mengatakan bahwa sebagian ulama qiraah membacanya *مَلِكٌ*, sebagian lainnya membaca *مَالِكٌ*. Kedua bacaan ini sama-sama mutawatir dan memiliki kedudukan shohih di kalangan As-Sab'ah. Kata *maliki* dengan huruf *lam* dikasrahkan terkada ada sebagian ulama yang membaca dengan *malki* atau *maliki*. Menurut bacaan Nafi', *kaf* dengan harakat kasrah dibaca *isyba'* menjadi *malaki yaumid din* (مَلِكِي يَوْمَ الدِّينِ). Keduanya memiliki pendukungnya masing-

terkait dengan *Al-DHikr* dan *al-Hadhf* yang dihadirkan penulis pada penelitian ini adalah penafsirannya terhadap surah Luqman ayat 16.⁵⁴

Penafsiran kata yang dilakukan al-Samarra'i juga melibatkan ilmu qira'at. Pada penafsiran kata ayat yang menggunakan keilmuan qira'at ini, penulis hadirkan dua redaksi ayat yang ditafsirkan al-Samarrai. Mengingat dalam pembahasan ini, al-Samarrai sangat sedikit menghadirkan tafsirnya melalui ilmu qiraat dalam kitab *'ala Tariq al-Tafsir al-Bayani*. Seperti menafsirkan kata ayat yang ada dalam surah Luqman ayat 16.⁵⁵

Al-Haqiqat Al-'Urfiyah

Al-Haqiqat Al-'Urfiyah merupakan kata yang digunakan pada asal letaknya secara 'urf atau kebiasaan. Terkadang, kata mengalami perpindahan dari letak seharusnya menjadi tidak seharusnya. Namun perpindahan dan penggunaan kata yang berbeda pasti memiliki kandungan makna dan tujuan yang khusus. Oleh karena itulah, Al-Samarra'i juga menggunakan asbabun nuzul untuk mengetahui berbagai peristiwa yang terjadi pada saat diturunkanyaayat dan mengetahui kebiasaan yang dilakukan masyarakat. Karena redaksi ayat yang diturunkan oleh Allah merupakan reaksi dari berbagai peristiwa yang terjadi di masyarakat untuk dijadikan pembelajaran bagi umat setelahnya.

Keilmuan asbabun nuzul sangat penting diketahui, karena keilmuan ini sangat membantu memahami kata ayat Al-Qur'an secara kronologis dan konteksnya. Dengan memahami kronologis dan konteks kata ayat Al-Qur'an, para penafsir akan memahami peuntukan dan tujuan ayat diturunkan. Melalui pemahaman seperti inilah kata ayat Al-Qur'an diletakkan dalam konteks yang sebenarnya. Bagi Al-Samarra'i, asbabun nuzul memiliki peran penting dalam memahami kata ayat Al-Qur'an. Bahkan pra sahabat dan para ulama klasik menjadikan asbabun nuzul sebaai salah satu intrumen mengetahui kebenaran makna siksi ayat Al-Qur'an.

masing.⁵³ Az-Zamakhshari condong menggunakan bacaan *maliki*, karena kata ini yang dipakai para ulama yang ada di Mekah dan Madinah. Abd al-Qasim Mahmud ibn Muhammad ibn 'Umar al-Zamakhshari, *al-Kasysyaf 'an Haqaiq al-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi Wujuh al-Ta'wil*, (Arab Saudi: Maktabah Al-'Abikan Riyadl, 1998)

⁵⁴ يُبْنِيْ اِنَّهَا اِنْ تَكُ مِنْتَقَالِ حَبَّةٍ مِنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ اَوْ فِي السَّمَوَاتِ اَوْ فِي الْاَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللهُ اِنَّ اللهَ

لَطِيْفٌ خَبِيْرٌ ١٦

⁵⁵ يُبْنِيْ اِنَّهَا اِنْ تَكُ مِنْتَقَالِ حَبَّةٍ مِنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ اَوْ فِي السَّمَوَاتِ اَوْ فِي الْاَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللهُ اِنَّ اللهَ

لَطِيْفٌ خَبِيْرٌ ١٦

Suatu ketika Siti "Aisyah menegur sahabat 'Urwah bin al-Zubair karena pemahaman 'urwah kurang tepat dalam memahami firman Allah ayat 158 surah al-Baqarah.⁵⁶

Selain penafsiran ayat diatas, penafsiran Al-Samarra'i dalam kitab tafsirnya '*ala Tariq al-Tafsir al-Bayani*, yang memiliki keterkaitan dengan asbabun nuzul atau Al-Samarra'i menampilkan asbabun nuzulnya redaksi ayat. Penulis menghadirkan tiga redaksi ayat yang ditafsirkan Al-Samarra'i dengan mengikutsertakan asbabun nuzulnya adalah tafsirnya pada surah al-Kautsar⁵⁷ dan surah al-Duha.⁵⁸

Al-Haqiqat Al-Syar'iyyah

Al-Haqiqah asy-Syar'iyyah merupakan kata ayat yang ditetapkan oleh Allah dengan tujuan dan maksud tertentu. Untuk mengetahui tujuan dan maksud dari kata ayat tersebut, Al-Samarra'i juga menukil berbagai pandangan tafsir para ulama terhadap redaksi ayat yang menjadi kajiannya. Makna kata ayat Al-Qur'an hanya dimiliki Syari' yaitu Allah, namun semua kata ayat Al-Qur'an yang diturunkan kepada nabi Muhammad tidak bisa lepas dari tujuannya yaitu sebagai petunjuk bagi manusia ke jalan yang lurus. Jalan yang lurus adalah jalan yang diridhoi Allah, dan jalan ini di dalam agama Islam disebut dengan syariat. Oleh karena itu, menegakkan syariah menjadi tujuan akhir dalam penafsiran kata Al-Samarra'i dengan menggunakan *siyaq* sebagai dasar penafsirannya.

Bagi Al-Samarra'i, *siyaq* merupakan saha satu indikator untuk mengantarkan seorang mufassir untuk menyelai dan memahami makna kata ayat Al-Qur'an. Oleh karena itu, al-Samarra'i lebih banyak memfokuskan penafsirannya kepada *siyaq* atau konteks penggunaan kata ayat Al-Qur'an, karena baginya *siyaq* dapat mengantarkan mufassir untuk memahami maksud yang terkandung dalam kata ayat. Quraish Shihab mengatakan bahwa *siyaq* pada konteks relasional ayat dalam Al-Qur'an sangat penting untuk memahami maksud kata ayat. Dari perspektif keumuman dan kekhususannya, *siyaq* terbagi dalam tiga bentuk.⁵⁹ *Pertama*; *siyaq* yang berkaitan dengan satu surah, redaksi ayat pertama memiliki hubungan sampai terakhir. Seperti yang tersurat dalam surah al-ikhlah.⁶⁰ *Kedua*; *siyaq*

﴿إِنَّ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ مِنْ شَعَابِرِ اللَّهِ فَمَنْ حَجَّ الْبَيْتَ أَوْ اعْتَمَرَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِ أَنْ يَطَّوَّفَ بِهِمَا وَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا ۖ فَإِنَّ اللَّهَ شَاكِرٌ عَلِيمٌ ۝٥٨﴾

٥٦ إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ ١ فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَأَنْحَرِ ٢ إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ ٣

وَالضُّحَىٰ ١ وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَىٰ ٢ مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَىٰ ٣ وَالْأَخْرُجُ خَيْرٌ لَّكَ مِنَ الْأُولَىٰ ٤ وَلَسَوْفَ يُعْطِيكَ رَبُّكَ فَتَرْضَىٰ ٥ أَلَمْ يَجِدَكَ يَتِيمًا فَآوَىٰ ٦ وَوَجَدَكَ ضَالًّا فَهَدَىٰ ٧ وَوَجَدَكَ عَائِلًا فَأَغْنَىٰ ٨ فَأَمَّا الْبَيْتِيمَ فَلَا تَهْجُرْ ٩ وَأَمَّا السَّنَائِلَ فَلَا تَنْهَرْ ١٠ وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ ١١

⁵⁹ M. Quraish Shihab, *kaidah Tafsir*, (Jakarta; Lentera Hati Group, 2019), 255-259.

⁶⁰ قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ١ اللَّهُ الصَّمَدُ ٢ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ٣ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ٤

terkait dengan penggalan redaksi yang berisi pembicaraan dalam satu surah, seperti yang ada dalam surah al-Kaushar⁶¹ dan surah al-Lahab.⁶² Ketiga adalah *siyaq* kata ayat. Keberadaan kata ayat yang tidak bisa dipahami secara baik dan benar, maka harus melihat kata ayat yang menyertainya serta memperhatikan *siyaq* kata ayatnya. Seperti firman Allah dalam surah al-Saf ayat 8,⁶³ ayat 47 surah al-fushilat⁶⁴ dan ayat 34 surah al-luqman.⁶⁵

Kesimpulan

Berpijak dari uraian mulai awal sampai terakhir, penelitian ini memiliki kesimpulan yaitu metode tafsir yang digunakan al-Samarra'i dalam kitab '*ala tariq al-Tafsir al-Bayani* secara jelas menyebut tafsir bayani. Pernyataan seperti diatas didasari beberapa argumentasi. *Pertama*; Al-Samarra'i memiliki ketegasan dalam mendefinisikan tafsir kata atau tafsir bayani dlam pandangan bint al-shati'. *Kedua*; al-samarra'I memiliki syarat yang sangat ketat bagi para penafsir *Ketiga*; penafsiran Fadil Salih Al-Samarra'i dalam pengembangan ilmu tafsir di era kontemporer ini dilihat dari model focus penafsirannya yaitu dari segi *Al-Taqdim* dan *Al-Ta'khir*, *al-Dhikr wa al-Hadhf*, *bi ilmi al-qira'at*, *asbabun nuzul*, dan *siyaq*. Melalui model pembacaan yang dikembangkan al-Samarra'i ini, penulis melihat corak penafsirannya merupakan satu kesatuan yaitu *al-haqiqat al-lughawiyah*, *al-haqiqat al-'urfuyyah*, *al-haqiqat al-syar'iyah*.

إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ ۙ فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ ۚ ۲ إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ ۙ ۳
 61
 تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ ۚ ۱ مَا أَغْنَىٰ عَنْهُ مَالُهُ وَمَا كَسَبَ ۚ ۲ سَيَصْلَىٰ نَارًا ذَاتَ لَهَبٍ ۚ ۳ وَأَمْرًا تُهًۗءَ حِمَالَةَ ۚ ۴
 62
 ۴ فِي جِيدِهَا حَبْلٌ مِّن مَّسَدٍ ۝
 يُرِيدُونَ لِيُطْفِئُوا نُورَ اللَّهِ بِأَقْوَاهِمَ ۖ وَاللَّهُ مُنِمْ نُورِهِ ۖ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ ۚ ۸
 63
 ﴿۱۰﴾ إِلَيْهِ يُرَدُّ عِلْمُ السَّاعَةِ ۚ وَمَا تَخْرُجُ مِنْ ثَمَرَاتٍ مِّنْ أَهْمَامِهَا وَمَا تَحْمِلُ مِنْ أُنثَىٰ وَلَا تَضَعُ إِلَّا بِعِلْمِهِ ۚ وَيَوْمَ
 64
 يُنَادِيهِمْ أَيُّكُمْ أَشْرَكَ عِٰى قَالُوا ءَأَنْتُمْ مَّامِنَا مِنْ شَهِيدٍ ۚ ۴۷
 ۴۷
 إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنزِلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ ۚ وَمَا تَنْتَرِي نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا ۚ وَمَا تَنْتَرِي نَفْسٌ
 65
 بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۚ ۳۴
 ۳۴

Referensi

- al-Baqillani, Abū Bakr. *Kitab I'jaz al-Qur'an*. Beirut : Dār Fikr, 2008.
- 'Ashur, Ibnu. *al-Tahrir wa al-Tanwir*, vol 21. Tunisia: al-Dar al-Tunisiyah, 1982.
- 'Awan, Amir 'Adawi. *Al-Tahqiq al-Nahwi 'Inda al-Duktur Al-Samarra'i fi Kitabihi Ma'ani al-Nahwi*, Majallah al-Kulliyah al-Islamiyyah al-Jami'ah al-Najf al-Ashraf, Vol. 2 (No. 40). 619-634.
- Asfihani (al), Al-Raghib. *al-Mufradat fi gharib Al-Qur'an*. Kairo: Matba'ah Mustafa al-Babi, 1961.
- Bakri, Syaikh Amin. *Al-Ta'bir al-Fanni fi al-Qur'an al-Karim*. Beirut: Dar al-Ilmi, 1994.
- Bal'amash, Al-Yazid. *Al-Dirasah al-Bayaniyah li Al-Qur'an al-Karim 'inda Fadl Salih al-Samarra'i*, (Tesis-Jami'ah al-Amir 'Aabd al-Qadir Li al-'Ulum al-Islamiyah.
- Bint al-Shaṭī', 'Aishah Abdurrahman, *al-I'jaz al-Bayani li al-Qur'an Wa Masail Ibn al-Azraq; Dirasat Qur'aniyyat Lughawiyat wa Bayaniyyat*. Kairo : Dar al-Ma'arif, tt
- Departemen Agama RI. *Al Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: CV. Pustaka Agung Harapan, 2006.
- Ibnu Katsir*, Abul Fida' Isma'il. *Tafsir Ibnu Kashir*, Volume IV. Beirut: Darul Kutub Ilmiyah, 2006.
- Jahiz (al), *al-Bayan wa al-Tabyin*. Vol. 1. Kairo: Maktabah al-Khanji, 1998.
- Khuli (al), Amin. *Manahij Tajdid fi al-Nahwi Wa al-Balaghah wa al-Tafsir wa al-Adab*. Kairo: Dar al-Ma'rifah, 1961.
- Moeleong, Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995.
- Nasir, Ridwan. *Memahami Al-Qur'an Perspektif Baru Metodologi Tafsir Muqarin*. Surabaya: CV. Indra Media, 2003.
- Qaṭṭaan (al), Manna', *Mabahith fi Ulum al-Qur'an*, Beirut : Dar- al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1995.
- Samarra'i (al), Fadil salih. *Nubuwwah Muhammad min al-Shakki ila al-Yaqin* Baghdad: Maktabah al-Quds.
- . *'Ala Tariq al-Tafsir al-Bayani*. Uni Emirat Arab: Universitas Sharjah, 2002
- . *al-Ta'bir al-Qur'ani*, Yordan : Dar 'Ammar, 2007
- . *Al-Jumlah al-'Arabiyyah Ta'lifuha wa Aqsamuha*. Bairut: Dar al-Fikr, 1427 H.
- . *Dirasat al-Nahwiyah wa al-Lughawiyah 'inda al-Zamakhshari*. Baghdad: al-Irshad, 1390 H.
- . *Ibnu Jinni al-Nahwi*. Baghdad: Dar al-Nadhir, 1389 H.

- . *Lamasat Bayaniyah fi Nusus min al-Tanzil* ('Umman: Dar 'Ammar 1423.
- . *Min Asrar al-Bayan al-Qur'ani*. Bairut: Dar al-Fikr, 1430 H.
- Sa'di (al), Abd al-Qadir Abd al-Rahman. *Athar al-Dalalah al-Nahwiyah wa al-Lughawiyah fi Istinqab al-Ahkam min A'ayat al-Qur'an al-Tashri'iyah*, Amman: Dar Amar, 2000 M,
- Sakkaki (al), Abu Bakr. *Miftah al-'Ulum*. Kairo: Al-Halabi tt.
- Shihab, M. Quraish. " Al-Qur'an dan Wajah Puisi " dalam *Kontroversi Al-Qur'an Berwajah Puisi*, H.B. Jassin. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1995
- . *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 9, Cet. I. Jakarta: Lentera Hati, 2009.
- . *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1992
- . *Mukjizat al-Qur'an*. Bandung : Mizan, 1997
- . *Kaidah-Kaidah tafsir*. Tangerang: Lentera Hati 2013.
- Umar, Ahmad Mukhtar. *Ilm al-Dilalah*. Kairo: 'Alam al-Kutub, 1998.
- Suyuti (al), Imam Jalaluddin, Imam Jalaluddin al-Mahalli. *Tafsir al-Jalalain*. Dar Tayyibah lin Nasr: Dalam Software Maktabah Samilah, 2005.
- Zamakhshari (al), *al-Kashshaf 'an Haqaiqi Ghawamid al-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi Wujuh al-Ta'wil*, vol II. Bairut: Dar al-Kitab al-'Arabi 1407 H.